

**AS SHIFA` PERSPEKTIF TAFSIR AL IBRIZ KARYA
BISRI MUSTOFA**

Oleh

Khainuddin

Institut Agama Islam Negeri Kediri

khoiruddinmajid@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana As Shifa`dalam tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa dan bagaimana memperoleh kesehatan lahir dan batin dalam tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa. Beliau menafsirkan ayat-ayat shifā' tersebut sebagai obat bagi kesehatan rohani saja, akan tetapi ada juga berpendapat bahwa al-Qur'an tidak hanya dapat digunakan sebagai obat bagi kesehatan rohani/batin (jiwa dan hati) tapi juga dapat digunakan sebagai obat bagi kesehatan jasmani. Hasil studi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an memuat berbagai informasi tentang obat bagi manusia, Al-Qur'an memenuhi prinsip-prinsip pengobatan dan kaidah-kaidah pengobatan. Shifā' dalam Al-Qur'an memiliki hubungan erat terhadap kesehatan jasmani. Menurut Bisri Mustofa, Al-Qur'an bukan hanya sebagai obat penyakit hati, akan tetapi penyakit hati yang berlarut-larut akan menimbulkan penyakit jasmani yang dikenal dengan penyakit psikosomatik.

Kata Kunci

As Shifa', Tafsir Al Ibriz, Bisri Mustofa, Pendekatan Tafsir Tematik Interdisipliner.

Pendahuluan

Al-Qur'an turun sebagai pedoman (*hudan*) dan As Shifa' (obat) bagi seluruh manusia sampai akhir zaman telah memberikan sinyal bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus penampilan fisiknya yang kesemuanya itu bersifat profan (*fana*) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertaqwa.¹ Dalam beberapa hadits Nabi juga menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik seseorang melainkan juga hati dan perilakunya². Karena jiwa yang bersihlah yang akan mehirkan perilaku yang baik/shaleh.

Tradisi praktek dalam *living* Al Qur'an dan hadis shifa ini telah banyak dipraktekkan oleh umat Islam. Karena hal ini disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dalam menyampaikan ajaran Islam. Seperti masalah *ruqyah*³ misalnya, kegiatan ini sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia dan nampak dalam beberapa tayangan *live* di televisi. Salah satu fungsi dari *ruqyah* adalah untuk menahan seseorang dari gangguan kerasukan jin (*al-sar'u*). Jika dirunut ke belakang, nampak bahwa *ruqyah* ini merupakan warisan sebelum Islam datang.

Gagasan tentang *ruqyah* zaman Nabi Muhammad saw. tentu berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat. Ada penambahan atas segala ramuan dari bacaan yang ada. Kemudian muncullah perdebatan serius dalam hal ini, apakah

¹ QS. Al-Hujurat 49: 13.

²HR. Imam Bukhari

³Diartikan dengan guna-guna, mantera dan jimat. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 562. Adapun secara istilah sebagaimana digambarkan Ibn Hajar al-'Asqalani bahwa *ruqyah* adalah permohonan perlindungan dengan menggunakan firman Allah swt. nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh al-Sahih al-Bukhari* (Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1885), juz X, 195.

ruqyah yang ada selama ini adalah sesuai dengan apa yang amalkan Rasulullah SAW ?, Masalah lain adalah pengungkapan masalah jampi-jampi yang terkait erat dengan daerah tertentu di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis, yang ternyata mengarah pada kitab-kitab mujarrobat yang digunakan masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Semisal kitab yang ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Bisri mustofa berjudul Imamuddin⁴.

Di antara hadis-hadis tentang masalah jampi adalah: rahmat Allah terputus jika perbuatan tanpa diawali dengan basmalah, diampuni dosa-dosa orang yang menulis bismillah dengan baik, faidah surat al-muawwidatain dan lain sebagainya. Bagi masyarakat tertentu banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis, antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing manis, kepala, luka-luka, perut, mata, pegal linu dan lain sebagainya. Bahkan dapat digunakan sebagai penglaris dagangan, mendatangkan ikan dari berbagai penjuru dan memelihara wanita dan anak yang dikandungnya.

Dari uraian di atas, nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak lapisan umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, tidak ada lain kalau untuk melakukan tujuan dengan baik maka melalui lintas jargon keagamaan termasuk di dalamnya teks-teks hadis. Selain itu, dapat juga digunakan dalam bentuk jampi-jampi atau azimat yang dapat digunakan penanggulangan berbagai macam penyakit baik fisik maupun non-fisik.

Problematika dari kasus – kasus yang telah dan akan menjadi kerja – kerja adalah mulai kasus yang berhubungan problematika individu dengan Tuhannya, individu dengan diri

⁴Bisri Mustofa, Imamuddin (Menara:Kudus, 1972) 1

sendiri, individu dengan lingkungan keluarga, individu dengan lingkungan kerja dan sosialnya.⁵

Selain itu, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh KH Bisri Mustofa ialah beliau termasuk intelektual muslim Indonesia yang unik karena beliau mengarang tafsir Al Ibriz yang terbit pada 1 Nopember tahun 1959 dalam bahasa *pegon* Jawa. Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di dalam dan luar negeri yaitu Arab Saudi menjadikan beliau salah satu intelektual muslim Indonesia yang terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian Literature of the Quran, selain itu juga tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah yang menjadikan ia sebagai intelektual unik bagi masyarakat Indonesia, di mana trend pendidikan tinnginya diselesaikan di dunia Barat.⁶

Tafsir *al-Ibrîz* yang mempunyai judul lengkap *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* merupakan salah satu karya KH. Bisryi Mushthafa yang cukup dikenal di kalangan para muslim jawa, khususnya di lingkungan pesantren. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna Alquran dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia ataupun akhirat. Dan sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimin, khususnya kaum muslim Jawa, KH. Bisryi Mushthafa mengarang kitab tafsir *al-Ibrîz* hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih waktu sekitar enam tahun, yakni mulai 1954 hingga 1960⁷.

⁵Qurais Shihab, Tafsir al Misbah

⁶[http://id.wikipedia.org/wiki/KH Bisri Mustofa](http://id.wikipedia.org/wiki/KH_Bisri_Mustofa) akses 25 April 2016 pukul 11.00

⁷Bisryi Mushthofa, *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, (Kudus : Menara Kudus), 1

Corak pemikiran KH Bisri Mustofa dalam tafsir Al Ibriz lebih condong, 1) mistis⁸ (menampung unsur-unsur kebudayaan dan lokalitas), 2) adab ijtimā' (aspek kebahasaan dan sosial), corak ilmi (ilmiah), 4) dan menggunakan metode maudū'i dan juga menekankan pendekatan pemahaman kontekstual dalam memahami ayat-ayat al Quran serta mengurangi pendekatan pemahaman wahyu yang tekstualis. Sehingga pesan yang disampaikan dalam kandungan sebuah ayat dapat difungsikan secara nyata dalam kehidupan umat manusia, di samping itu beliau merupakan penulis yang sangat produktif, sehingga untuk mengkaji dan mendalami pemikiran beliau dalam Tafsir Ibriz menjadi sangat menarik. Menurut Fejrian Yazdajrid, tafsir Al Ibriz menjadi salah satu sumbangan KH. Musthofa Bisri yang sangat berharga terhadap bangsa Indonesia, setidaknya dalam konteks intelektual muslim di Indonesia yang menggunakan bahasa pegon.⁹

As Shifa Perspektif Tafsir Al Ibriz **Asbabun Nuzul Ayat Shifa**

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Kardam bin Abis Sa-ib Anshari berangkat dengan bapaknya ke Madinah untuk keperluan. Pada waktu itu Rasulullah saw¹⁰. baru dikenal orang sebagai Rasul. Di perjalanan mereka menginap di rumah seorang penggembala kambing. Pada tengah malam seekor serigala membawa lari seekor anak kambing. Maka keluarlah penggembala itu sambil berteriak: "Hai penjaga lembah (maksudnya jin), tetanggamu!" Terdengarlah suara yang memanggil (tanpa kelihatan sosoknya): "Hai Sirhan (memanggil

⁸Fejrian Yazdajrid, *Corak Mistis dalam penafsiran KH Bisri Mustofa (Telaah analisis tafsir Al Ibriz)*, Jurnal Rasail: 2014

⁹Ibd 2

¹⁰A A Dahlan dkk, *Asbabun nuzul*, , Diponegoro : Bandung, 2002 hal 600-602

serigala itu)!" Maka kembalilah anak kambing itu mengembik ketakutan dan masuk ke tempat asalnya. Sehubungan dengan peristiwa ini, Allah Menurunkan Ayat ini (Q.S. 72 al-Jinn: 6) kepada Rasul-Nya di Mekah, yang memberitahukan bahwa ada orang-orang yang meminta perlindungan kepada jin.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd yang bersumber dari Abu Raja' al- 'Atharidi, seorang Bani Tamim.¹¹ Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rafi bin 'Umair (dari Bani Tamim) menceritakan awal mula ia masuk Islam. Pada suatu malam ia sedang berjalan di padang pasir. Ia merasa sangat mengantuk. Ia pun turun dari kendaraannya, kemudian tidur. Sebelum tertidur ia meminta perlindungan kepada jin yang agung, penjaga lembah. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat seorang laki-laki membawa tombak yang akan ditusukkan ke tulang rusuk untanya. Ia pun terbangun dengan kaget seraya melihat ke kiri dan ke kanan, tapi tidak melihat apa pun. Ia berkata pada dirinya bahwa itu hanyalah mimpi. Ia pun tertidur kembali dan bermimpi itu lagi sehingga terbangun. Ia melihat untanya meronta-ronta. Tampaklah olehnya seorang pemuda yang terlihat dalam mimpinya itu membawa tombak dan seorang tua yang memegang tangan si pemuda untuk menghalangi perbuatannya. Pada waktu keduanya sedang bertengkar dan berselisih, tiba-tiba datanglah tiga ekor banteng. Berkatalah orang tua itu kepada pemuda tadi: "Ambillah yang mana engkau sukai, sebagai pengganti unta tetanggaku, bangsa manusia ini." Maka berangkatlah si pemuda tadi dan menangkap salah seekor banteng, lalu menghilang. Kemudian Rafi menoleh kepada orang tua itu. Pak tua berkata: "Wahai saudara, apabila engkau berhenti pada suatu lembah di antara lembah-lembah ini, dan engkau merasa takut, ucapkanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb Muhammad saw. dari bahaya lembah ini'. Janganlah engkau

¹¹Ibid 601

berlindung kepada jin, karena kekuatannya itu sia-sia, tiada berguna." Rafi bertanya: "Siapakah Muhammad itu?" Ia menjawab: "Ia adalah seorang Nabi berbangsa Arab, bukan bangsa timur dan juga bukan bangsa barat. Ia lahir pada hari Senin." Rafi bertanya: "Di mana tempat tinggalnya?" Ia menjawab: "Di Yatsrib (Madinah) yang banyak pohon kurmanya."¹² Kemudian Rafi berangkat naik kendaraannya. Pada waktu subuh ia pun sampai ke Madinah setelah menempuh perjalanan yang sangat melelahkan. Rasulullah saw. melihat Rafi seraya menceritakan kejadian yang dialaminya, sebelum ia sendiri menceritakannya kepada beliau. Kemudian beliau mengajak Rafi masuk Islam.

Dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah Saw pernah mengalami sakit parah. Maka datanglah kepada beliau 2 malaikat, yang satu duduk di sebelah kepala beliau dan yang satu lagi di kaki beliau. Berkatalah malaikat yang duduk di sebelah kaki beliau kepada malaikat yang duduk di sebelah beliau: Apa yang engkau lihat ? ia menjawab : beliau terkena guna guna itu sihir ! Dia bertanya lagi siapa yang menyihirnya ? ia menjawab : Labid bin al A`shom al yahud, yang sihirnya berupa gulungan yang di simpan didalam sumur keluarga si anu di bawah sebuah batu besar. Datanglah ke sumur itu, timbalah airnya dan angkat batunya , kemudian ambillah gulunnya dan bakarlah.¹³

Pada pagi harinya Rasulullah SAW mengutus Ammar bin Yasir dan kawan kawannya. Setiba di sumur itu, tampak airnya merah seperti air pacar. Air itu di timbanya dan diangkat batunya serta di eluarkan gulungannya kemudian di bakar. Ternyata dalam gulungan itu ada yang terdiri ata 11 simpul.

¹²Ibid 602

¹³Asbabun nuzul, A A Dahlan dkk, Diponegoro : Bandung, 2002 hal 689-693

Kedua surah ini (al falaq dan an nas) turun berkenaan denan peristiwa tersebut. Setiap kali Rasulullah mengucapkan 1 ayat, terbukalah simpulnya.¹⁴

Dalam riwayat lain di kemukakan bahwa kaum yahudi membuat makanan untk Rasulullah SAW setelah memakan makanan itu, tiba-tiba Rasulullah sakit keras sehingga sababatnya mengira akibat perbuatan yahudi itu, maka turunlah jibril membawa 2 surah ini serta membacakan ta'awud. Seketika itu Rasulullah SAW keluar menemani sahabat dalam keadaan sehat walafiat.¹⁵

Pembahasan dengan pendekatan tafsir tematik interdisipliner melalui teori kedokteran, psikologi dan tasawuf.

a. Pengertian Shifa Ruqyah

AR RUQO (Jampi-Jampi) adalah bentuk jamak dari Ruqyah, yaitu : Lafadz-lafadz do'a yang dijadikan jampi untuk menyembuhkan orang yang terkena penyakit seperti demam, kesurupan, sengatan ular berbisa, sengatan kalajengking dan sejenisnya. Sebagaimana dapat dijadikan pula sebagai jampi untuk menghilangkan penyakit 'ain (pandangan mata jahat).

Urwah berkata :

فَمَا تَرَكَا مِنْ عُوْدَةٍ يَعْرِفَانَهَا وَلَا رُقِيَّةٍ إِلَّا بِهَا رَقَّيَانِي

Artinya : "*Tidak ditinggalkan oleh mereka berdua berupa lafadz-lafadz do'a yang telah mereka ketahuinya; dan juga tidak ditinggalkan oleh mereka berdua berupa jampi, kecuali aku pernah dijampikan oleh mereka dengannya !*"

Yakni tidak ada penyembuh yang menyembuhkannya jika ruhnya telah sampai ke tulang diatas

¹⁴Diriwayatkan oleh baihaqi di dalam kitab *Dala-ilun nubuwah*, dari al kalbi dari abu sholeh yang

¹⁵Diriwayatkan oleh Abu Nu'am dalam kitab *dala-il* yang bersumber dari Anas bin malik bersumber dari Ibnu Abbas

selangka dan kerongkongan yang diharapkan bisa melindunginya. Bentuk pertanyaan pada ayat diatas adalah pertanyaan yang mengingkari (istifham inkary).

Jampi-jampi itu sendiri sudah sangat dikenal di kalangan bangsa arab pada zaman jahiliyah, akan tetapi seringkali mengandung berbagai syirik, seperti meminta perlindungan kepada jin dan syetan-syetan, meminta kepada selain Allah serta jampi-jampi yang tidak dapat difahami artinya dalam pembicaraan.

Dari sinilah maka Nabi SAW memperingatkan agar hendaknya bersikap hati-hati terhadap jampi-jampi jenis ini, yang beliau anggap merupakan syirik, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang lalu :

إِنَّ الرِّقَى وَالْتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya Jampi-jampi, Jimat dan Guna-guna adalah syirik "

Sebagaimana beliau Rasul SAW telah mensyariatkan *jampi-jampi jika berasal dari kalamullah (Al Qur-an)*, atau jampi-jampi yang berisi *dzikrullah*, atau yang berisi *dzikir* kepada *nama-nama-Nya yang baik (asmaul husna)* dan *sifat sifat-Nya yang mulia*, serta *bertawassul kepada Allah* dalam rangka mencegah kemudharatan, menghilangkan sesuatu yang menyakitkan, menyembuhkan orang yang sakit dan sebagainya.

Malaikat Jibril pernah menjampi Rasulullah saw dan Rasul-pun pernah pula menjampi diri beliau sendiri dan menjampi orang lain, serta beliau mengizinkan kepada sahabat-sahabatnya untuk menjampi, selama tidak mengandung syirik, sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Imam Khithaby mengatakan : Adalah Rasulullah SAW telah menjampi dan dijampi, dan memerintahkannya serta membolehkannya. Maka jika jampi jampi itu dengan

*menggunakan Al Qur-an dan dengan nama-nama Allah hukumnya adalah mubah dan diperintahkan. Hanya saja terhadap pemakruhannya dan pelarangannya jika tidak menggunakan bahasa arab karena boleh jadi jampi tersebut merupakan kekufuran atau disusupi oleh ucapan yang mengandung syirik.*¹⁶

Diantara contoh jampi-jampi yang berisi kesyirikan dan kekufuran adalah : "Jampi-jampi yang dilakukan oleh aliran-aliran jahiliyah, yang mana mereka anggap jampi-jampi tersebut dapat menolak berbagai wabah penyakit tanpa seizin Allah ta'ala dan tanpa takdir-Nya, dan mereka pun berkeyakin; bahwa jampi tersebut berasal dari jin dan bantuannya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan : Bahwa beliau pernah ditanya tentang seseorang yang mengucapkan : Wahai Azran, wahai kayai Maka beliau menjawab : lafadz-lafadz seperti ini tidak memiliki arti dalam bahasa arab, dan setiap nama yang tidak dikenal, maka tidak diperbolehkan bagi seseorang menggunakannya sebagai jampi, apalagi jika dipergunakan untuk berdo'a. Dan andaikata artinya diketahui sekalipun, serta mempunyai arti yang benar, tetap saja dianggap makruh berdo'a kepada Allah tanpa menggunakan bahasa arab.¹⁷ Hanya saja diberikan keringanan bagi orang yang tidak menguasai bahasa arab : sedangkan menjadikan lafadz-lafadz asing (bukan bahasa arab sebagai syiar bukanlah berasal dari agama Islam.¹⁸

Di tempat yang lain Ibnu Taimiyah mengatakan : "Sesungguhnya kaum musyrikin membacakan *mantra* dan *jimat tukang yang berisi tulisan dan angka-angka* serta

¹⁶Fathul Majid, hal 126

¹⁷Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah : 24/284

¹⁸Fathul Majid, hal. 126

jampi-jampi yang di dalamnya mengandung nilai peribadatan kepada jin dan pengagungan kepada mereka. Dan pada umumnya apa yang ada di tangan manusia, baik berupa *mantra* dan *jimat tukang sihir yang beri tulisan dan angka-angka*, serta *jampi-jampi* yang tidak difahami artinya dalam bahasa arab tersebut, di dalamnya mengandung persekutuan dengan jin. Oleh karena itu, ulama kaum muslimin melarang *jampi-jampi* yang tidak dapat difahami artinya, karena dapat membawa kepada syirik, walaupun orang yang menjampi (*raaqi*) tidak mengetahui bahwa jampinya adalah syirik.¹⁹

Di dalam kitab *Qaidatut Tawassul Wal Wasilah*, Ibnu Taimiyah mengatakan: "Demikian pula halnya dengan *jampi-jampi* dan *azimat-azimat* asing yang berisi nama-nama lelaki dari golongan jin, yang diseru dan dimintakan pertolongannya, serta dilakukan sumpah atas nama mereka bagi orang-orang yang mengagungkannya. Maka syetan-syetan itupun mentaati mereka dalam sebagian perkara disebabkan perbuatan-perbuatan tersebut. Tentu perbuatan seperti ini dikategorikan sebagai sihir dan syirik."²⁰

b. Tabel Peta Pikiran Bisri Mustofa

Bisri Mustofa dalam menafsirkan kata *Shifā'* pada Q.S. an-Nahl/16: 69 diartikan sebagai tobo atau obat bagi penyakit jasmani atau lahir seperti obat luka baru, perut, dan tenaga muda dan batin seperti obat pikun dengan istiqomah membaca Al Qur'an, sementara pada Q.S. at-Taubah/9 : 14, Q.S. Yunus/10: 57, asy-Syu'ara'/26: 80, al-Isrā'/17 : 82 dan Fusshilat/41: 44 diartikan sebagai obat bagi penyakit ruhani atau batin (jiwa dan hati) , walaupun dalam hal ini beliau tidak menafikan bahwa al-Qur'an yang

¹⁹Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah : 19/13, dan lihat pula hl 61 dari kitab tersebut.

²⁰*Al Tawasul Wal Wasilah*, hal. 156, cetakan Al Maktab Al Islamy, Beirut

dimaksud sebagai shifā' di sini selain sebagai penyembuh dari berbagai macam penyakit-penyakit ruhani juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Al Qur'an disebut sebagai shifā' karena beberapa alasan, yaitu al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an memuat berbagai informasi tentang obat bagi manusia, memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, al-Qur'an memenuhi kaidah-kaidah pengobatan.

As Shifa' atau kesembuhan adalah terbebas dari penyakit dengan cara minum ramuan dan petunjuk yang dijamin. As Syifa' atau terapi adalah obat dari penyakit lahir dan batin atau fisik dan jiwa. Penyembuhan merupakan upaya untuk mencapai kesembuhan, dengan bermacam cara, baik itu melalui do'a, rajah, mantra, pijat, ramuan jamu, obat-obatan, terapi maupun normalisasi.

Cara memperoleh kesehatan lahir (jasmani) yaitu menjaga kesehatan (pola makan, minum, istirahat dan pikir), menjauhkan diri dari sesuatu yang menyebabkan sakit, menghilangkan rasa rusak (pikiran negatif). Untuk memperoleh kesehatan batin (jiwa dan hati) melalui Al Qur'an bisa dilakukan dengan benar-benar kembali kepada ajaran agamanya karena di dalam al Qur'an diajarkan hidup ikhlas, sabar, ridho, tawakal, selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, optimis, bersikap tenang, dalam menghadapi masalah selalu berdo'a dan bertaubat. Hal ini besar pengaruhnya untuk mengobati sakit yang menimpa orang muslim sehingga sakit tersebut tidak berlarut-larut dan kondisi tubuh kitapun selalu stabil.

Media Shifā' (pengobatan) yang di haramkan adalah arak (barang yang diharamkan) dan mohon bantuan dukun syetan (kepada selain Allah). Media yang diperbolehkan adalah herbal (jamu), madu, air, makanan minuman yang

baik yang di padukan operasi dan obat kimia kedokteran umum, di lengkapi tazkiyatun nafs (mensucikan hati) yang berdasarkan diagnosa dan dosis yang tepat yang sesuai kondisi pasien sehingga pasien bisa sembuh dengan izin Allah SWT.

NO	SURAT AYAT	PENYAKIT LAHIR	PENYAKIT BATIN
1	Al Isro` :82		Metode Baca Al Qur`an dan Tahajud ; obat sesat
2.	As Syu`aro` : 80	Diagnosa penyakit	Diagnosa penyakit dan Allah penyembuh
3	At Taubah : 15		Panas hati/susah, metode : ikhlas, berdo`a.taubat,sholat, dan tafakur
4	Yunus :5		Obat hati : Al Qur`an
5	An Nahl : 69	Madu sebagai Obat luka baru, penyakit perut dan tenaga muda	Obat pikun : baca al Qur`an
6	Fushilat:44		Al Qur`an : obat kebodohan
7	Al Kahfi : 21		Rajah ashabu; kahfi
8	Shod:42		Media Shif ā' (pengobatan) yang di haramkan adalah arak (barang yang diharamkan) dan mohon bantuan dukun syetan (kepada selain Allah) Metode : do`a/ruqyah
9	Al ikhlas, al falaq dan an nas		Do`a anti santet, do`a sulit rizki dan terapi dzikir penyakit hati
10	Al mukminun;115		Terapi dosa syirik ; taubat
11	Al Fatihah	v	v

12	Al hijr:51, 87	Terapi surat al fatihah	Sabar berdo`a : obat psikologis
13	Al Baoroh	Sabar dan sholat khusus`	Sabar dan sholat khusus`
14	At Taubah : 45		Do`a dan tawakal
15	An nahl:10	Media : air,herbal, makanan minuman baik	
16	Az Zumar : 44	Kaidah syafa`at dalam pengobatan melalui wasilah para nabi, auliya`, ulama`, syuhada dan anak kecil dengan izin Allah	



c. Mengkaitkan teori dengan shifa dalam tafsir Al Ibriz

Berdasarkan pendekatan tematik interdisipliner ada keterkaitan atau hubungan melalui 3 teori yaitu kedokteran, psikologi dan tasawuf tentang Shifa atau pengobatan dalam tafsir Al Ibriz adalah usaha para ahli kedokteran di sebut dokter umum, ahli Psikologi di sebut Psikolog, ahli tasawuf yang di sebut Mursyid untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani serta melakukan pengobatan penyakit jasmani / lahir dan batin / rohani / jiwa / hati dengan metode dan medianya masing masing sebagaimana tabel berikut :

No	Fokus	Dokter	Psikolog	Mursyid
1	Shifa	Jasmani dan Kejiwaan	Kejiwaan	Hati
2	Teori As Shifa` atau kesembuhan adalah terbebas dari penyakit dengan cara minum ramuan dan petunjuk yang di jamin. As Syifa` atau terapi adalah obat dari penyakit lahir dan batin atau fisik dan jiwa. Penyembuhan merupakan upaya untuk mencapai kesembuhan, dengan bermacam cara, baik itu melalui do'a, rajah, mantra, pijat, ramuan	Kapita Selekta kedokteran UI Kedokteran (Inggris: <i>medicine</i>) adalah suatu ilmu dan seni yang mempelajari tentang penyakit dan cara-cara penyembuhannya.	Psikologi klinis Ahad Mubarak Psikoterapi adalah pengobatan secara psikologis untuk masalah yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku.	Tazkiyatun Nafs imam nawawi Menurut al Qur'an, manusia dalam aktifitas berpikir dan merasa tidak mesti hanya menggunakan akal atau hanya qalb, tetapi dalam sistem nafsani yang terdiri dan unsur-unsur 'aql, qalb, nafs dan bashirah, unsur akal, hati, jiwa dan hati nurani. ²¹ Yang belum jelas adalah bagaimana mekanisme sistem nafsani itu bekerja. Manakala ke empat unsur itu bekerja optimal dalam kerangka sistem nafsani seseorang, maka dalam keadaan seperti itulah seseorang dianggap memiliki kesehatan mental yang prima. tetapi jika salah satunya

²¹Ibid

	jamu, obat-obatan, terapi maupun normalisasi.			<p>apalagi jika semuanya terganggu maka manusia itu bisa mengalami bias yang menyebabkan ia tidak mengenali dirinya dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.</p> <p>Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yakni ; Pertama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (takhalli).²²Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (tahalli).²³ Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (tajalli).²⁴</p>
3	Metode dan media	Obat Kimia dan operasi	Terapi Psikologi klinis	Dzikir dan do`a

²²Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 9

²³Drs. Rosihon Anwar, M.Ag dan Drs. Mukhtqar Solihin, M.Ag, Ilmu Tasawuf, cv.

Pustaka setia, Bandung, 2000, 56

²⁴Hasyim Muhammad, loc.cit.

Relevansi Shifa / pengobatan Bisri Mustofa adalah kebutuhan masyarakat untuk menggunakan pengobatan alternatif di bandingkan medis setiap tahun mengalami peningkatan signifikan. Hal ini di sebabkan karena pengobatan altenatif lebih murah dan tanpa operasi. Implementasi As Shifa` dalam tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa terdiri 2 Shifa atau pengobatan jasmani dan Rohani melalui metode do`a / ruqyah/suwuk dan herbal yang dengan kearifan lokal jawa.

Keberadaan kedokteran jasmani tetap disyari'atkan, meskipun kedokteran ruhani tetap ada, yang mana kedokteran rohani tersebut tampak jelas pada *ruqyah syar'iyah (jampi-jampi yang disyariatkan) dan at ta'aawidz an nabawiyyah (lafadz-lafadz doa' yang berasal dari nabi yang isinya permohonan minta perlindungan kepada Allah)*. Nabi SAW sendiri telah mensyari'atkan kepada umatnya ini (kedokteran jasmani) dan itu (kedokteran ruhani) semuanya, maka dari itu berobatlah. Dan beliauapun telah mensyariatkan kepada umatnya untuk berobat.

Kesimpulan

Bisri Mustofa dalam menafsirkan kata Shifā' pada Q.S. an-Nahl/16: 69 diartikan sebagai obat bagi penyakit jasmani atau lahir seperti obat luka baru, perut, dan tenaga muda dan batin seperti obat pikun dengan istiqomah membaca Al Qur'an, sementara pada Q.S. at Taubah/9 : 14, Q.S. Yunus/10: 57, asy-Syu'ara'/26: 80, al-Isrā'/17 : 82 dan Fusshilat/41: 44 diartikan sebagai obat bagi penyakit ruhani atau batin (jiwa dan hati) , walaupun dalam hal ini beliau tidak menafikan bahwa al-Qur'an yang dimaksud sebagai shifā' di sini selain sebagai penyembuh dari berbagai macam penyakit-penyakit ruhani juga dapat menyembuhkan penyakit

fisik. Al Qur'an disebut sebagai shifā' karena beberapa alasan, yaitu al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an memuat berbagai informasi tentang obat bagi manusia, memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, Al-Qur'an memenuhi kaidah-kaidah pengobatan.

Kedua, As Shifa` atau kesembuhan adalah terbebas dari penyakit dengan cara minum ramuan dan petunjuk yang di jamin. As Syifa` atau terapi adalah obat dari penyakit lahir dan batin atau fisik dan jiwa. Penyembuhan merupakan upaya untuk mencapai kesembuhan, dengan bermacam cara, baik itu melalui do'a, rajah, mantra, pijat, ramuan jamu, obat-obatan, terapi maupun normalisasi.



Daftar Pustaka

Abdullah Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.

Ahmad Ana, *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003.

Ahmad Husain Salim, *menyembuhkan penyakit jiwa dan fisik*, Gema Insani: Jakarta, 2009

Bisyri Mushthofa, *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz*, (Kudus : Menara Kudus)

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004,.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Fejrian Yazdajrid, *Corak Mistis dalam penafsiran KH Bisri Mustofa (Telaah analisis tafsir Al Ibriz)* , Jurnal Rasail: 2014

MusyafiqAhmad,*Reformasi Tasawuf al-Syafi'i*, Admaja, Jakarta, 2003,

SyukurAmin, *Tasawuf Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

MustofaBisri, *al Ibriz*, Kudus : Menara Kudus, 1959 juz 5

M.W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2000.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004,

Syaikh Fadhalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, Terj ; Ibnu Burdah dan Shohifullah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000,

Fazlur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 2000, cet. IV

Neal Robinson, *Pengantar Islam Komprehensif*, terj : Anam Sutopo, dkk., Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001

Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000,

Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* ; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997

Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004,

Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002,

Rosihon Anwar, dan Mukhtqar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, Bandung, cv. Pustaka setia, 2000,

Hamka, *Tasawuf Modern*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990,

Sufistik, Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual ;Antara Tuhan, manusia, dan Alam*, terj. : Ali Noer Zaman, IRCISoD, Yogyakarta, 2003,

Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual ; Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, Penerjemah : Imron Rosjadi, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002,

Muhsin Qiraati, *Mencari Tuhan : Mengapa dan Bagaimana*, terj : Muhammad Bafaqih, Penerbit Cahaya, Bogor, 2001

Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj : Drs. Sutejo, Mizan, Bandung, 1993

Murtadha Muthahari dan Thabathaba'i, *Menapak Jalan Spiritual*, terj : M.S Nasrullah, pustaka hidyah, Bandung, 1995

Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990

Al-Makki As-Syyid Bakri, *Merambah Jalan Sufi*, terj : A. Wahid SY, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1995

Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Terj : Tri Wibowo Budi Santoso, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001

Novita Siswayanti, *Nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda* Jurnal "Analisa" Volume 20 Nomor 02 Desember 2013

Abdul Halim, Waliyulllah, *al-Inshaf fi Bayani Sababil Ikhtilaf*, (1986 H,Istanbul).

Bisri Adib & Munawwir A. Fatah; 1999, *Kamus Al-Bisyri*. Pustaka Progressif. Surabaya.

Sa'idRamdlan Al-Buthiy, , *tt. Dlawabit al-Maslahah Fi al-Syari'ati al-Islamiyyah*, Beirut :Muassasatu al-Risalah.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Mustashfa Fi 'Ilmi al-Ushul*, Mathba'ah al-Amiriyah, 1904, juz I, Kairo.

Al-Khadimi, Nuruddin ibn Mukhtar, *al-Ijtihad al-Maqashidi*, (1998: Qatar).

Al-Hasani, Ismail, *Nadzariyah al-Maqashid Inda Imam Muhammad Thahir Ibnu 'Aysur*,..

Asy-Syarbini, Muhammad, "*Kitab al-Manthiq al-'Arabi*", (Dar Fikr al-'Arabi, 1948: Mesir), hlm. 55. Cetakan 1

Ash-Shagir, Abdul Majid, *al-Fikr al-Ushuli wa Isykalayati as-Slathah al-'Ilmiyah fi al-Islam*, (Darul Muntakhab al-'Arabi, 1994; Bairut)

'Athiyah, Jamaluddin, *Nahwa Taf'il al Maqasid Syari'ah*, (Darul Fikr, 2001 : Damaskus Suriyah)

Forum Karya Ilmiah 2004, *Kilas Balik Teoritis Fiqh Islam*, diterbitkan oleh purna siswa aliyah 2004, PP. Hidayah Muhtadi'in Lirboyo, 2008.

Hamid al-'Alami, Yusuf, *al-Maqashid al-'Ammah li asy-Syari'ah al-Islamiyah*, (International Islamic Publishing House, 1994: Riyadh), cetakan ke-2.

Ibn Abdi al-Salam, 'Izzuddin, *Qawa'idul Ahkam Fi Ishlahi al-Anam*, Damaskus, 2000: Dar al-Qalam

Ibn Ali bin Rabi'ah, Abdul Aziz bin Abdurrahman, *'Ilmu Maqashid asy-Syari'*, (Riyad, 2002).

Ibn Ahmad ibn Mas'ud al-Yubi, Muhammad Sa'ad, *Maqashid asy-Syari'ah al-Islamiyah wa 'alaqatuha biladillah asy-Syar'iyah*, (Darul Hamzah, 1998; Riyadh)

Ibnu 'Asyur, Thahir, *Maqashid asy-Syari'ah al-Islamiyah*, (Darun Nafais, 2001, Azdan)

Ibn Bayyah, Abdullah, *Alaqtu Maqashid al-Syar'iyyah Bi Ushuli al-Fiqh*, : Muassasatu al-Furqan Li al-Turats al-Islamiy, tt: London.

Ibn Muhammad an-Namlah , Prof. Dr. Abdul Karim bin Ali, Al-Muhadzab fi Ilmi Ushul Al-Fiqh Al-Muqarin, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh. Cet. Ke-1. Tahun 1999 M – 1420 H

Ibn 'Umar, 'Umar Ibn Shalih, *Maqashid as-Syari'ah 'Inda Imam al-Izz ibn 'Abdissalam*, (Dar an-Nafa'is, 2003: Azdan)

Muhaimindkk, *Sudi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2012).

